

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Tumbuh kembang bayi tidak terlepas dari konsep pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan adalah perubahan fisik dan peningkatan ukuran bagian tubuh dari seseorang individu yang masing masing berbeda, sedangkan perkembangan adalah bertambah sempurnanya kemampuan keterampilan, dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan motorik kasar, motorik halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian yang dimiliki individu untuk beradaptasi dengan lingkungan (Nugrohowati, 2015).

*World Health Organization (WHO)* menyatakan bahwa 5-25% bayi mengalami gangguan motorik halus, motorik kasar, sedangkan Departemen Kesehatan RI melaporkan bahwa 0,4 juta (16) anak Indonesia mengalami gangguan perkembangan motorik kasar dan halus dan keterlambatan bicara (Handajany, 2017). Angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada usia 0-1 tahun di Amerika Serikat mengalami peningkatan dari tahun 2014 sebesar 1,10% dan tahun 2016 sebesar 1,34% (Zatblotsky *et al.*, 2017).

Masalah keterlambatan perkembangan di Indonesia masih sangat banyak, padahal program peningkatan kualitas anak menjadi salah satu prioritas pemerintah. Pada tahun 2015 sekitar 30% bayi tampak mengalami keterlambatan ringan motorik kasar seperti bolak-balikan badan seharusnya pada usia 3-4 akan dialami usia lebih dari 5 bulan (Indonesia Pediatrik, 2017). Masalah keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan pada tiga bulan pertama, anak berusaha mengelola koordinasi bola mata untuk mengikuti obyek, membedakan benda atau obyek tersenyum dan bersuara. Pada posisi telungkup anak berusaha mengangkat kepala, ketika terlentang lebih sering menolehkan kepala ke samping. Pada umur enam bulan, anak mulai bergerak memutar posisi telungkup guna menjangkau benda, pada usia sembilan bulan, anak bergerak merayap atau merangkak dan duduk sendiri tanpa bantuan (Susilaningrum, 2013).

Lusi (2015) menyatakan bahwa gangguan tumbuh kembang dapat terjadi di satu aspek perkembangan atau dapat pula terjadi di lebih dari satu aspek perkembangan. Aspek tumbuh kembang terdiri dari bicara, penglihatan, keterampilan motorik kasar, keterampilan motorik halus, keterampilan sosial emosional. Gangguan pertumbuhan perkembangan yang dapat terjadi pada bayi usia 1-2 bulan meliputi belum dapat mengangkat kepala, tampak lemas atau menunduk ketika diposisikan duduk berbagai stimulasi yang dapat diberikan seperti tersenyum, bercakap-cakap tidak ditanggapi oleh bayi. Pada bayi 3-4 bulan kepala bayi tetap lunglai ketika diposisikan duduk, bayi belum bisa melakukan kontak mata.

Masa pertumbuhan dipengaruhi banyak faktor, seperti: faktor genetik, nutrisi, status sosial ekonomi, status kesehatan, faktor hormonal, faktor lingkungan, lingkungan budaya, posisi anak dalam keluarga, pola asuh, aktivitas fisik dan stimulasi (Rukiyah, 2015). Nutrisi memang memegang peranan penting dalam pertumbuhan, sebab nutrisi mempengaruhi status gizi (Soetjiningsih, 2016). Namun disamping itu, stimulasi sangat penting diberikan untuk membantu merangsang pertumbuhan bayi dengan cepat salah satu stimulasi yang diberikan adalah berupa stimulasi melalui taktil melalui *massage*. *massage* dapat merangsang otot-otot, tulang dan sistem organ untuk berfungsi secara maksimal. *massage* adalah bahasa sentuhan. *Baby massage* merupakan terapi sentuhan tertua dan populer yang dikenal manusia (Roesli, 2015).

Suryani *et al.*, (2019) stimulasi merupakan suatu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi. Stimulasi memegang peran yang sangat penting untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan bayi untuk berkembang secara maksimal. Selain itu stimulasi yang diberikan secara terus menerus secara rutin dapat merangsang perkembangan pada sel-sel otak dan akan memperkuat hubungan syaraf yang telah terbentuk, secara otomatis fungsi otak akan menjadi semakin baik. Stimulasi yang diberikan orang tua merupakan stimulasi yang penting pada awal perkembangan bayi, *Baby massage* merupakan salah satu jenis stimulasi yang merangsang perkembangan struktur maupun fungsi kerja sel-sel dalam otak. Pijat bayi umumnya mudah dipelajari dan beberapa kali latihan para orang tua sudah

mahir, selain murah karena hanya memerlukan minyak/*baby oil*, juga banyak manfaatnya (Apriani, 2019).

*Baby massage* merupakan salah satu upaya untuk menangani masalah pertumbuhan dan perkembangan sehingga dapat memberikan jaminan adanya kontak tubuh berkelanjutan yang dapat mempertahankan perasaan yang nyaman dan bayi dapat menghasilkan perubahan fisiologis yang menguntungkan (Apriani, 2019). *Baby massage* menyebabkan bayi menjadi rileks dan dapat beristirahat dengan efektif sehingga ketika bayi terbangun akan membawa energi cukup untuk beraktifitas karena bayi lebih cepat lapar saat beraktifitas dengan optimal, sehingga nafsu maknnya meningkat (Simanungkalit, 2018).

Manfaat *Baby massage* adalah mengembangkan sistem imun, membantu bayi berlatih relaksasi, membantu mengatasi gangguan tidur, meningkatkan kemampuan motorik kasar dan motorik halus, memperkuat ikatan (*Bonding*) bayi dengan ibu/ orang tua, meningkatkan stimulasi *multisensorik* yakni visual seperti kontak mata ibu, auditori misalnya komunikasi verbal, sentuhan dan kasih sayang saat dilakukan *Baby massage* ini. Maka sebaiknya dilakukan secara teratur sesuai tata cara teknik *Baby massage*, apabila tidak dilakukan akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan bayi sehingga tidak maksimal (Rosita, 2017). Pemijatan dapat mengoptimalkan tumbuh kembang bayi serta membantu sistem pencernaan dan pernafasan pada bayi (Santi, 2015).

Nurlaila *et al.*. (2017) mendapatkan hasil bahwa pengetahuan ibu tentang pijat bayi menunjukkan pengetahuan cukup (25%), sedang (25,6%), dan kurang (40,4%). Hasil penelitian Erni, *et al.*. (2016) mendapatkan hasil bahwa dari 36 orang (75%) ibu berpengetahuan kurang kemudian (25%) berpengetahuan cukup. Hasil survey melalui observasi wawancara terhadap 10 ibu yang memiliki bayi di Desa Made Kecamatan Lamongan di dapatkan hampir seluruhnya tidak pernah memijat bayinya sendiri melainkan ke dukun bayi, sebagian besar ibu mengetahui tentang pijat bayi tetapi tidak pernah melakukan pijat bayi.

Berdasarkan Hasil Studi Pendahuluan yang dilakukan oleh Dewi dan Fina (2020) dengan mewawancarai beberapa ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Marulak, walaupun *Baby massage* mempunyai manfaat yang besar bagi ibu dan bayi bila dilakukan secara mandiri. Namun kebanyakan, ibu belum mau memijat

bayinya sendiri dengan alasan takut jika salah dan kurang puas jika dipijat sendiri oleh ibu dan lebih suka memijat bayinya ke dukun bayi. Penyebab dari hal tersebut adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan. Hasil survey, melalui observasi wawancara terhadap ibu yang memiliki bayi di Desa Patumbak, Medan didapatkan permasalahan masyarakat terutama ibu dan balita sangat rendah mengenai upaya optimalisasi tumbuh kembang melalui pijat bayi (Evi, 2019).

Pendidikan kesehatan adalah segala upaya untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok, atau masyarakat, sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan atau promosi kesehatan (Andajani, 2019). Pendidikan kesehatan diartikan sebagai upaya memasasarkan, menyebarluaskan, mengenalkan pesan pesan kesehatan melalui media atau alat peraga sehingga masyarakat menerima atau mengenal pesan-pesan kesehatan tersebut dan masyarakat mau menerapkannya (Sulistiyani dan Ramadani, 2020). Media atau alat peraga dalam promosi kesehatan yang diartikan sebagai alat bantu untuk promosi kesehatan yang dapat dilihat, didengar, diraba, atau dicium, untuk memperlancar komunikasi dan penyebaran informasi. Berdasarkan fungsinya menjadi tiga media yaitu media cetak, media elektronik, dan media papan. Adapun media elektronik salah satunya bentuknya adalah video (Sulistiyani dan Ramadani, 2020).

Luaran yang dihasilkan berupa video “ meningkatkan tumbuh kembang bayi melalui *baby massage* “ menggunakan video orang tua yang mempunyai anak khususnya anak usia 3-6 bulan bisa memahami dengan baik dan benar karena jika salah sedikit saja akan mengakibatkan trauma pada bayi dan tidak mendapatkan manfaat *baby massage* dan proyek memiliki kelebihan dalam hal memberikan visualisasi yang baik sehingga memudahkan proses penyampaian pengetahuan. Video termasuk dalam audiovisual karena melibatkan indera pendengaran sekaligus indera penglihatan. Media audiovisual mampu membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali, dan menghubungkan-hubungkan fakta dan konsep. Proyek ini berbentuk video karena sudah ada jurnal penelitian yang dibuat oleh Susilawati (2017) dengan judul “ Efektifitas Promosi Media Leaflet dan Media Audiovisual Tentang Pijat Bayi Terhadap Pengetahuan Ibu Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Amplas 2017 ” yang menyatakan bahwa media video atau videovisual lebih efektif dibandingkan

media leaflet. Daryanto (2011) menyatakan bahwa video sebagai media pendidikan kesehatan dapat memperkokoh proses belajar maupun nilai hiburan dari penyajian video dapat menunjukkan kembali gerakan tertentu dan dapat diulang-ulang. Hasil Penelitian Muthmainah (2015) menyatakan bahwa menggunakan metode audiovisual lebih besar efeknya terhadap peningkatan pengetahuan karena terdapat gambar, suara, gerakan sehingga memiliki rasa keingintahuan.

Tujuan media ini adalah untuk memberikan informasi edukasi terkait *baby massage* untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. Penulis memilih media video dengan tujuan informasi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami. Selanjutnya, penulis berharap masyarakat dapat menambah dan meningkatkan pengetahuan. Manfaat *baby massage* ini ditujukan bagi ibu yang memiliki bayi, masyarakat, dan tenaga kesehatan sebagai tambahan ilmu dan pengetahuan untuk menerapkan *baby massage* yang dapat meningkatkan tumbuh kembang bayi. Manfaat bagi penulis adalah untuk menambah pengetahuan penulis tentang *baby massage*. Manfaat bagi instansi pendidikan adalah sebagai tambahan referensi dan pengembangan penelitian tentang *baby massage* untuk meningkatkan tumbuh kembang bayi. Sedangkan manfaat bagi masyarakat adalah sebagai tambahan pengetahuan dalam penanganan pijat bayi..